

## RINGKASAN

Latar belakang penelitian ini adalah krisis yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 jumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan semakin bertambah, dan hal ini pulalah yang menyebabkan anak bekerja untuk membantu orang tua dengan caranya sendiri menjadi anak jalanan. Masalah anak jalanan merupakan masalah yang kompleks untuk segera ditangani. Banyak faktor yang mempengaruhi mereka terjun menjadi anak jalanan yaitu faktor ekonomi, keluarga dan lingkungan. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan masalah anak jalanan melalui model rumah singgah perlu lagi ditinjau lagi baik dari segi kualitas anak jalanan dan pembina. Maka dari itu rumusan dari penelitian ini adalah model pembinaan apa yang sesuai dengan harapan dari anak jalanan Surabaya?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembinaan anak jalanan di wilayah Surabaya. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dari anak jalanan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan dan mengembangkan model pembinaan yang disesuaikan dengan harapan dari anak jalanan di wilayah Surabaya.

Model pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan dengan model pembinaan yang dilakukan oleh LSM. Faktor yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan meliputi latar belakang keluarga (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia), tingkat pendapatan anak jalanan, jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja, alasan mereka turun di jalan, pengaruh mereka turun di jalan dengan model pembinaan yang dilakukan oleh LSM yaitu model *street based*, *model centre based* dan *model model community based*.

Penelitian ini bersifat deskriptif survei. Populasi penelitian diambil anak jalanan yang tersebar di wilayah Surabaya (Terminal Bungurasih, Wonokromo, Stasiun Gubeng dan perempatan jalan) yang berjumlah 30 anak jalanan dan pembina rumah singgah yang berjumlah 5 rumah singgah. Cara pengambilan sampel diambil berdasarkan tingkat kecukupan (*edeqacy*) dengan *accidental sampling* di beberapa pusat aktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik anak jalanan yang meliputi yaitu usia antara 10 – 15 tahun sebesar (50%), jenis kelamin laki-laki sebesar (66,6%), tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamat SD(50%), dan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan yang meliputi latar belakang keluarga yaitu tingkat pendidikan (50%) tamat SD, jenis pekerjaan sebagai penjual sebesar (46,7%), usia orang tua antara <30 – 40 tahun sebesar (33,3%), pengaruh teman yang mengajak turun di jalan sebesar (43,3%), jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja 4-6 km sebesar (30%), tingkat pendapatan anak jalanan tiap hari yaitu antara Rp 5.000 - Rp 10.000, sebesar (46,7%), anak jalanan yang tidak mengenal orang tuanya (33,3%), alasan mereka turun di jalan karena membantu orang tua sebesar (36,7%). Oleh karena itu maka pengembangan model

pembinaan dari anak yaitu dengan "**Model Komprehensif**", dimana dalam model ini mencakup tiga hal yang penting yaitu pemberdayaan anak jalanan, pemberdayaan pembina atau pekerja sosial dan pemberdayaan keluarga anak jalanan.

Pemberdayaan anak jalanan meliputi *go back school* dan *profesionalisme*.

Pemberdayaan pembina atau pekerja sosial rumah singgah, yang meliputi peningkatan kualitas SDM pembina rumah singgah. Peningkatan kualitas SDM baik untuk tenaga psikologi, kesehatan, moral yang profesional dan full time dalam menangani anak jalanan. Pelatihan bagi pembina ini meliputi teknik memberdayakan, teknik wirausahaan, pembelajaran yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi anak jalanan untuk mandiri.

Di samping itu yang tidak kalah penting dalam pengembangan model komprehensif yaitu dengan pemberdayaan keluarga anak jalanan dengan konsep TRIDAYA yaitu meliputi bina usaha (bagi keluarga anak jalanan), bina lingkungan (tempat tinggal mereka) dan bina manusia (menanggulangi dan mencegah proses kemiskinan dalam hal pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja bagi keluarga anak jalanan).

Penelitian ini menyarankan yaitu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model pembinaan anak di jalanan, sehingga dapat dikembangkan lagi model yang lain dalam menanggulangi masalah anak jalanan dan yang terpenting perlu adanya kerjasama dari semua pihak baik itu pemerintah, LSM maupun masyarakat luas dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera lahir batin.

## ABSTRACT

In the middle of 1997, Indonesia got a crisis. It adds the number of the poor people. It also causes many children work for helping their parent with their own way being a street child. The problem of those children are very complex. There are many factors that they are to be a street child, namely economy, family, and environment where they live. The government has many a lot of solving the problem. One of them is, well-known as Rumah Singgah. The government should perceive the model by looking at the quality of the children and the owner of the Rumah Singgah. According to the background, the statement of the problem of this research is how to develop a model for empowering the street children at Surabaya.

The purpose of this research is to develop a model for empowering the street children at Surabaya. It is done by identifying the characteristic of those children and analysing the factors that influence the children being a street child.

The model is a combination of the factors that influence the children why they come to the street. The model which has been developed by the NGO; Street Based Model, Centre Based Model, and Community Based Model.

This research is a descriptive research using survey method. The sample are 30 children who spread at Surabaya especially Bungurasih, Wonokromo, and Gubeng Station. The establisher of Rumah Singgah are 5. It gets the sample by using accidental sampling.

The results of this research are the characteristic age of the street children are 10-15 years (50%), most of them are a boy (66,6%), they do not pass their education at Elementary School (30%) and graduate at Elementary School (23,3%). The factors which influence the street children are the education of their parent (50% graduate at Elementary School), their parent's job (as a merchant 46,7%), the rate of their parent's age are 40-50 years old (23,3%), part of them still have a relationship with their parent, some of them do not know their parent, their income Rp 5000- Rp 10.000 per a day (the lowest income 46,7%).

The model which is found on this research is Comprehensive Model. The model divides into three. The first is the empowerment of the street children. It emphasizes that the street children are going back to school and being a professional. The second is the empowerment of the owner. It empowers people, for example, being an entrepreneur, and a way to find a fund. The last is the family of the street children. It emphasizes on three concept TRIDAYA. It empowers the street children's family, for example, their environment especially their habitation. It also educates them, gives them a knowledge to live healthy, and to find out a chance of working for their family.

Key words: a street child, empowering, factor, Comprehensive Model, Tridaya.